

## *I'jāz Al-Qur'an Perspektif Jalāl Al-Dīn Al-Suyūthī (Studi Analisis Kitab Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'ān)*

**Faisal Abdullah**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [faisalwalindo@gmail.com](mailto:faisalwalindo@gmail.com)

### **Article History**

Received: 6-11-2024

Revised: 20-11-2024

Published: 4-12-2024

### **Key Words:**

Mukjizat, al-Qur'ān, al-Suyūthī

**Abstract:** *Jalāl al-Dīn al-Suyūthī in his book Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān explains that a miracle is something that comes out of normalcy accompanied by tahaddī (the existence of challenges) and is incomparable. From its nature, miracles are divided into two forms: the miracle of hissiyyah (physical) and there is the miracle of 'aqliyyah (intellect/knowledge), and the majority of the miracles that were revealed to the previous Prophet were in the form of hissiyyah (physical), while the miracle of the Qur'ān given to the Prophet Muhammad was a miracle of 'aqliyyah (intellect/knowledge), so that it can still be felt by his people until the end of time. Because of its 'aqliyyah form, so that many scholars have researched about (the contents of the miracles of the Qur'ān), al-Suyūthī explained many opinions of scholars on this matter, which more or less when concluded include: fashāhat al-alfadz (fluent lafadz), al-lughah wa al-uslūb (language and style used), thariqah al-ta'lif (method of arrangement), al-Ulūm wa al-Ma'ārif (Science and knowledge), wafā' bi al-hājāt al-basyar (meeting human needs), muaqqif al-Qur'ān min al-Ulūm al-Kauniyyah (al-Qur'ān as a reference for the Kauniyyah sciences), anba' al-ghaib (news of the occult). So from these various aspects, scholars categorize the miracles of the Qur'ān into three parts: I'jāz al-lughāwi/al-balāghī (the miracle of language/literature), I'jāz al-'Ilmī (the miracle of science), and I'jāz al-tasyri'i (the miracle of share).*

### **Pendahuluan**

Sudah menjadi keniscayaan dari munculnya seorang Rasul yang diutus oleh Allah Swt. dengan ajaran baru untuk mampu membalikkan pandangan umatnya yang sedang mengalami fase keterkaguman dengan salah satu aspek kehidupan duniawi, menuju jalan agama yang lurus. Sejarah Nabi dan Rasul menunjukkan corak mukjizat yang tidak lain sebagai respon logis dari tuntutan realitas kehidupan umat.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang diriwayatkan secara mutawatir dan dinilai ibadah dengan membacanya. Di sisi lain Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh Nabi Muhammad. Kitab suci ini tidak hanya untuk orang Arab saja melainkan untuk umat Islam di penjuru dunia. Al-Qur'an yang diyakini oleh umat Islam sebagai firman Allah, harus dapat membuktikan diri sebagai wahyu dari Allah, bukan buatan Nabi Muhammad, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang yahudi madinah sebagaimana dalam (QS. Al-Baqarah 2:23) (Al-Marāghī, 2006) Hanya dengan kekuatannya sendiri, Al-Qur'an akan mampu mengatasi dan mengalahkan orang-orang yang akan menandinginya, bahkan akan mampu mempertahankan orisinalitasnya sepanjang zaman.

Apabila dikatakan bahwa Al-Qur'an memiliki kemukjizatan, atau Al-Qur'an itu sendiri adalah mukjizat, tentu tidak dapat dibenarkan begitu saja tanpa diteliti dan dikaji kemukjizatannya. Pembuktian ini sangat penting supaya orang-orang yang meyakini kebenaran Al-Qur'an, akan semakin mantap imannya dan tidak meragukan kebenaran materi yang disampaikan Al-Qur'an. Bagi yang meragukan kebenaran Al-Qur'an, tentu akan berusaha mencari sisi kelemahannya dengan berbagai usaha dan cara (Al-Marāghī, 2006). Namun demikian, dengan kemukjizatan Al-Qur'an, usaha apapun yang dilakukan oleh orang-orang



yang meragukan kebenarannya, akan berakhir dengan kegagalan, dan tidak sedikit yang justru berbalik membenarkan dan mengimaninya.

Berangkat dari sini, penulis bermaksud untuk mengkaji beberapa segi kemujizatan al-Quran perspektif Jalāl al-Dīn al-Suyūthī yang diharapkan dapat menampilkan keterwakilan pemikiran yang bergulir di seputar obyek tela'ah *I'jāz al-Qur'an*.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Menurut Abdul Rahman Sholeh Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen catatan kisah-kisah sejarah, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian (Sholeh & Rahman, 2005). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis isi kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah tela'ah atas pemikiran Jalāl al-Dīn al-Suyūthī mengenai *I'jāz al-Qur'an* dengan menganalisis tema-tema tersebut yang terdapat dalam Kitab *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān*.

Adapun proses atau prosedur serta langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah :

- a. Menentukan tokoh yang dikaji, yaitu Jalāl al-Dīn al-Suyūthī.
- b. Menentukan objek material yang akan dikaji, yaitu *I'jāz al-Qur'an* dalam Kitab *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān*.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang akan diteliti, yaitu tentang *I'jāz al-Qur'ān*.
- d. Melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh yang dikaji, asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumbernya dan lain sebagainya.
- e. Melakukan analisis terhadap pemikiran sang tokoh yang diteliti, yang tertuang dalam *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān*.
- f. Melakukan penyimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Jalāl al-Dīn al-Suyūthī dan *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.**

Jalāl al-Dīn al-Suyūthī memiliki nama lengkap Jalāl al-Dīn Abū Fadhal Abdurrahmān al-Kamāl Abū Bakar bin Muhammad bin Sābiq ad-Dīn bin 'Utmān bin Muhammad bin Hadhar bin 'Ayyūb bin Muhammad bin Muhammad bin al-Syaikh Himām al-Dīn al-Khudhairī al-Suyūthī asy-Syāfi'ī (Al-Suyūthī & Al-Dīn, 2017). Umar Ridhā dalam kitabnya *Mu'jam al-Muallifīn* menambahkan dengan sebutan Ath-Thalūnī al-Mishri asy-Syāfi'ī (Ridha & Umar, 2001).

Al-Suyūthī lahir setelah maghrib malam ahad , bulan rajab tahun 849 H/1445 M, nama al-Suyūthī sendiri dinisbahkan pada sebuah kota disebelah barat sungai nil wilayah Ibukota negara Mesir, ia diberi gelar (*laqab*) Jalāl al-Dīn dan *kunyahnya* Abū al-Fadhal (Al-Suyūthī & Al-Dīn, 2017). Al-Suyūthī termasuk *syakhshiyāt farīdah* (ulama yang berkepribadian istimewa) yang telah memberi andil besar dalam berkhidmat terhadap khasanah keislaman di bidang ilmu. Banyak karyanya yang digunakan sebagai bahan kajian kaum Muslim Nusantara, khususnya di kalangan pesantren. Salah satu yang paling dikenal adalah *Tafsīr al-Jalālain*, yang ditulis bersama Jalāl al-Dīn al-Mahalliy.

Al-Suyūthī dalam kitabnya yang berjudul *Husn al-Muhādjarah* menyebutkan bahwa ia mendapatkan ijazah dari setiap guru yang didatanginya, mencapai 150 ijazah dari 150 orang guru. Di antara guru-gurunya tersebut, ia berguru pada Al-Bulqīnī sampai wafatnya, juga belajar hadits pada Syaikh al-Islām Taqiy al-Dīn al-Manāwiy. Semasa hidupnya, al-Suyūthī menulis banyak buku tentang berbagai keilmuan, seperti hadits, al-Qur’ān, bahasa, hukum Islam, dan lainnya (Al-Suyūthī & Al-Dīn, 2017).

Salah satu karya al-Suyūthī yaitu *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* disebut sebagai buku Ulūm al-Qur’ān lengkap kedua setelah *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Badr al-Dīn al-Zarkasyiy (w.794 H). Buku ini terdiri dari 80 *naw’* bab yang tersaji dalam 2 jilid, setiap jilidnya terdiri dari 2 juz (bagian). Jilid 1 (Juz 1 dan juz 2) terdiri dari 42 *naw’* dengan tebal hingga 575 halaman, jilid 2 (juz 3 dan juz 4) berisi 38 *naw’* setebal 529 halaman (Al-Suyūthī & Al-Dīn, 2017).

Semua *naw’u* di dalamnya memiliki peran vital untuk dipelajari sebagai wawasan seorang pengkaji al-Qur’ān. Pada kesempatan ini penulis hendak memaparkan bagian dari *naw’u* ke-64, yakni *I’jāz al-Qur’ān* (kemukjizatan al-Qur’ān) (Al-Suyūthī & Al-Dīn, 2017). Hal ini dianggap penting mengingat upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur’ān terus hidup dan berkembang hingga saat ini seiring dengan berkembangnya sains di dunia modern

### ***I’jāz al-Qur’ān dalam Kitab Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur’ān***

#### **a. Pengertian *I’jāz al-Qur’ān***

Secara etimologis kata *أَعْجَزَ* (*a’jaza*) berasal dari akar kata *عَجَزَ* (*‘ajyun*) artinya tidak mampu/kuasa. Kata *عَجَزَ* adalah jenis kata yang tidak memiliki muatan aktifitas (pasif). Kemudian kata ini dapat berkembang menjadi kata kerja aktif supaya dengan wazan *أَفْعَلَ* (*af’ala*) *أَعْجَزَ - يُعْجِزُ* (*a’jaza-yu’jizu*) berarti melemahkan, dengan demikian, Al-Qur’ān sebagai mukjizat bermakna bahwa Al-Qur’ān merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tentang menciptakan karya yang serupa dengannya (Shihab, 2014). Kata *أَعْجَزَ* (*a’jaza*) yang berarti melemahkan juga merupakan lawan dari *أَقْدَرَ* (*aqdara*) yang berarti menguatkan/memberi kemampuan. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *مُعْجِزٌ* (*mu’jiz*) dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka ia dinamai *مُعْجِزَةٌ* (*mu’jizat*). Tambahan (ة) *ta’* marbutah pada akhir kata itu mengandung makna mubalaghah (superlatif) (Shihab, 2014).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “mukjizat” diartikan sebagai kejadian yang luar biasa yang sukar dijangkau oleh akal pikiran manusia. Pengertian ini punya kandungan yang berbeda dengan pengertian *i’jaz* dalam perspektif islam (Shihab, 2014).

Menurut Al-Zarqani kemukjizatan Al-Qur’ān menunjukkan bahwa ketidakmampuan makhluk menghadirkan produk yang sepadan dengannya (Shihab, 2014).

Selain itu, Muhammad Salim Abu Ashi (Guru Besar Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Universitas Al-Azhar Kairo) juga memberikan penjelasan dalam kitabnya *Al-Mustashfā Fī Ulūm al-Qur’ān*, bahwa kemukjizatan Al-Qur’ān merupakan keindahan struktur kandungan Al-Qur’ān baik dalam bentuk kekuatan-kekuatan dan kekhususan-kekhususannya yang tidak akan mampu bagi siapapun dan juga Nabi Muhammad menciptakannya (‘Āshī & Sālīm, 2024).

Selain itu, Al-Qur’ān diturunkan kepada seorang Nabi yang buta huruf, dan tidak ada orang berakal yang dapat membayangkan bahwa Al-Qur’ān diciptakan olehnya (Muhammad). Dengan kata lain tidak mungkin seorang Muhammad menghasilkan Al-Qur’ān seperti ini, sebagaimana tidak ada orang lain yang dapat menghasilkannya, betapapun tingginya pemahaman, ilmu, dan bahasanya. Sesungguhnya ulama pun tidak bisa menghasilkannya jika

mereka berkumpul, bekerja sama, sibuk, dan bersungguh-sungguh. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّئِن اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah, Seandainya manusia dan jin berkumpul untuk menghasilkan sejenis al-Qur’ān ini, niscaya mereka tidak akan menghasilkan sejenisnya, meskipun mereka saling tolong-menolong.”

### ***I’jāz al-Qur’ān dalam Kitab Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur’ān***

#### **a. Pengertian Mukjizat al-Qur’ān dan karakteristiknya**

Dalam kitab *Al-Itqān* al-Suyūthī menyampaikan, mukjizat adalah sesuatu yang keluar dari kewajaran yang disertai dengan *tahaddī* (adanya tantangan) dan tidak tertandingi. Mukjizat terbagi menjadi dua bentuk : mukjizat *hissiyyah* (fisik) dan ada mukjizat *'aqliyyah* (akal/ ilmu), dan mayoritas mukjizat yang diturunkan pada bani Israil berupa *hissiyyah* (fisik), disebabkan kebodohan mereka dan minimnya kesadaran mereka. Dan mukjizat yang diturunkan pada umat Islam berbentuk *'aqliyyah*, karena kecerdasan mereka dan kesempurnaan kepahaman mereka, serta menjadi syariat yang kekal sepanjang zaman hingga hari kiamat (‘Āshī & Sālim, 2024). Maka umat ini diberi keistimewaan dengan mukjizat *'aqliyyah* (ilmiah), agar orang-orang yang berakal itu dapat menyaksikannya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. :

ما من الأنبياء نبي إلا أعطي ما مثله آمن عليه البشر ، وإنما كان الذي أوتيته وحيا أوحاه الله إلي فأرجو أن أكون أكثرهم تابعا

"Tidak ada seorang Nabi pun dari para Nabi kecuali diberi apa-apa yang ideal yang manusia itu beriman padanya, dan sesungguhnya aku telah diberi wahyu yang telah diwahyukan oleh Allah kepadaku maka aku berharap yang paling banyak pengikutnya di antara mereka." (HR. Bukhari). (Al-Bukhari, 2024)

Teks hadist di atas dijelaskan, bahwa sesungguhnya mukjizat-mukjizat para Nabi telah hilang dengan hilangnya (habisnya masa mereka), sehingga tidak ada lagi yang menyaksikannya, kecuali orang yang menghadirinya pada masa itu, sedangkan kemukjizatan al-Qur’ān itu terus-menerus *up to date* sampai hari kiamat. Sisi luar biasanya mukjizat al-Qur’ān terdapat pada *uslūb* (susunan kata), *balāghah* (sastra), dan dalam memberitakan masalah-masalah yang gaib. Selain yang disampaikan al-Suyūthī tersebut, masih banyak unsur-unsur kemukjizatan yang terkandung di dalam al-Qur’ān, diantaranya dalam aspek syareatnya dan dalam aspek isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya (Abdullah & Faisal, 2024). Sehingga apa yang telah dikabarkan al-Qur’ān pasti pada masanya akan ada yang membuktikan atas kebenarannya.

Dengan demikian, kemukjizatan al-Qur’ān merupakan suatu yang melemahkan kemampuan orang sehingga tidak ada yang mampu menandinginya. Meskipun dalam beberapa kasus ada yang berusaha menandinginya, tetapi hasilnya tidak dapat memenangkan pertandingan itu. Menariknya, kemukjizatan-kemukjizatan sebelum al-Qur’ān hanya diberikan khusus pada Nabi dan Rasul pada masanya, sedangkan kemukjizatan al-Qur’ān yang diberikan kepada Nabi Muhammad masih dapat dirasakan umatnya hingga akhir zaman. Dari uraian di atas dapat pula disimpulkan, bahwa karakteristik kemukjizatan al-Qur’ān dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan manusia.
- 2) Sebagaimana kemukjizatan yang lain, kemukjizatan al-Qur’ān disertai dengan adanya tantangan.
- 3) kemukjizatan al-Qur’ān bersifat *'aqliyyah* (akal/ ilmu).

- 4) Kemukjizatan al-Qur'ān tidak hanya diberikan pada Nabi Muhammad, namun juga berfungsi bagi umat manusia setelah wafatnya Nabi Muhammad.
- 5) Sebagaimana fungsinya sebagai pedoman umat akhir zaman, kemukjizatan al-Qur'ān diabadikan sampai hari kiamat.
- 6) Sebagaimana banyaknya nama gelar al-Qur'ān, kemukjizatan al-Qur'ān memiliki multifungsi (Al-Suyūthī & Al-Dīn, 2017).

**b. Tantangan Allah dalam Al-Qur'ān.**

Tidak ada perbedaan diantara orang-orang yang berakal bahwa kitab Allāh merupakan suatu mukjizat, yang tidak ada seorang pun yang mampu menentangnya. Allāh berfirman:

وَأَنَّ أَحَدًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجْرَهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا آمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ۝

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah" (QS. at-Taubah: 6).

Jika mendengarkan firman Allah itu bukan sebagai bukti atas mereka, maka perintah Allah tidak hanya berhenti pada taraf mendengarkan firman-Nya. Firman itu bukanlah sebagai bukti kecuali jika firman merupakan sebuah mukjizat.

Firman Allah:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرًا لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

"Dan orang-orang kafir Makkah berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserab kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata. Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya sungguh Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitāb (al-Qur'ān) yang dibacakan kepada mereka?" (QS. al-Ankabut: 50-51).

Maka Allah memberitahukan bahwa al-Kitāb itu adalah salah satu dari ayat-ayat-Nya, yang cukup petunjuknya, yang sama kedudukannya dengan mukjizat-mukjizat, dan menjadi tanda-tanda bagi para Nabi. Ketika Rasulullah Saw. datang dengan membawanya, orang-orang arab dalam kondisi paling fasih dan ahli berpidato. Kemudian al-Kitāb menantang mereka untuk membuat yang sepadan dengannya, dan memberikan kesempatan kepada mereka selama bertahun-tahun, tetapi mereka tidak mampu. Allah Ta'ala berfirman:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ۝

"Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar" (QS. ath-Thur: 34).

Kemudian Allah Swt. menantang mereka untuk membuat sepuluh surat yang sepadan dengannya pada firmanNya :

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu, Katakanlah, (Kalau demikian) maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat- buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu), Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah." (QS. Hud: 13-14).

Kemudian Allah Swt. menantang mereka untuk membuat satu surat saja:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Atau (patutkah) mereka mengatakan, "Muhammad membuat-bnatnya." Katakanlah, (Kalau benar yang kamu katakan itu) maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya

dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Yunus: 38).

Kemudian Allah Swt. mengulangi pada ayat :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. al-Baqarah: 23).

Ketika mereka tidak mampu untuk menandinginya dan membuat sebuah surat yang sepadan dengannya, walaupun jumlah *muballigh* dan ahli *balāghah* sangat banyak maka Allah menyuruh Muhammad menyeru mereka dengan menampakkan ketidakmampuan mereka dan menunjukkan kemukjizatan al-Qur'ān :

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Isra: 88).

Demikianlah wujud kemukjizatan al-Qur'ān, padahal mereka adalah orang-orang yang sangat fasih. Mereka juga orang-orang yang paling semangat untuk memadamkan cahayanya dan menyembunyikan urusannya. Jika saja mereka mampu untuk menentangnya, pastilah mereka akan menjadikan hal itu sebagai *hujjah*.

Penyebab ketidakmampuan manusia membuat yang semisal al-Qur'ān di antaranya, bahwa ilmu mereka tidak dapat menguasai seluruh *mufradat* di dalam bahasa arab dan kedudukan-kedudukannya yang merupakan lingkupan dari makna-maknanya. Mereka juga tidak dapat memahami secara detail terhadap konotasi masing-masing kata itu. Pengetahuan mereka pun tidak sempurna untuk menguasai secara detail terhadap sisi-sisi susunan yang merupakan untaannya dan yang menghubungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain sehingga mereka dapat memilih yang paling baik dari yang terindah untuk dapat membuat yang semisal dengannya. Sebagaimana sebuah perkataan dapat tegak dengan tiga hal ini, yaitu kata yang dihasilkan, makna yang hendak ditegaskannya, dan keterkaitan susunannya. Jika kita memperhatikan al-Qur'ān, akan kita temukan hal-hal ini disebutkan dalam puncak kemuliaan dan keagungannya sehingga tidak kita temukan kata-kata lain yang lebih fasih, lebih kuat, dan lebih segar daripada kata-katanya. Kita juga tidak melihat adanya suatu susunan yang lebih baik dan lebih kuat keterkaitan dan keserasiannya daripadanya. Adapun, jika dilihat dari makna-maknanya, maka setiap orang yang berakal pasti akan menyaksikannya sebagai pelopor pada bidangnya dan mengunggahnya pada derajat paling tinggi.

### c. Sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an.

Al-Qur'ān merupakan mukjizat *aqliyyah*, maka cara mengetahui sisi kemukjizatannya harus diselami dengan *istidlāl* (dikaji dan dipelajari). Untuk mengetahui sisi kemukjizatannya para ulama telah mengkaji hal itu secara mendalam. Al-Suyūthī merangkum pendapat-pendapat mengenai hal ini di dalam kitabnya *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān* di antaranya:

1. Pendapat An-Nadzam (Al-Suyūthī & Al-Dīn, 2017) mengatakan bahwa cara menyingkap kemukjizatan al-Qur'ān adalah dengan *sharfah* (pengalihan). Maksudnya, Allah mengalihkan bangsa Arab untuk menentang al-Qur'ān dan menghilangkan kemampuan akal mereka, yang mana jika tidak dialihkan, mereka mampu. Tetapi mereka dihalangi oleh sesuatu yang bersifat eksternal. Maka jadilah seperti mukjizat-mukjizat yang lain.

Menurut al-Suyūthī pendapat ini salah. Dalilnya adalah firman Allah:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'ān ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Isra': 88).

Ayat itu menunjukkan bahwa mereka tidak mampu memenuhi tantangan, dengan kemampuan yang ada pada diri mereka. Jika kemampuan itu dirampas dari mereka, niscaya tidak ada faedah dari perkumpulan mereka itu, karena kedudukannya akan sama dengan kedudukan perkumpulan orang-orang yang mati.

Demikian juga pendapat yang menyatakan bahwa *sharfah* itu berkonotasi bahwa kemukjizatan al-Qur'ān akan hilang dengan berakhirnya masa tantangan. Hal ini berarti menentang ijmak umat ini, yang menyebutkan bahwa kemukjizatan Rasulullah saw. itu tetap abadi dan tidak ada mukjizat yang abadi selain al-Qur'ān.

2. Al-Qadhi Abu Bakar berkata, "Sisi kemukjizatan al-Qur'ān adalah pada susunan, urutan, dan kesinambungannya, yang tidak sama dengan susunan- susunan yang biasa dilakukan oleh bangsa Arab, dan berbeda dengan gaya- gaya pembicaraan mereka." Dia berkata, "Karena itulah mereka tidak mampu menentanginya." Dia juga berkata, "Tidak ada cara untuk mengetahui sisi kemukjizatan al-Qur'ān dari keindahan-keindahan yang mereka tuangkan ke dalam syair-syair mereka, karena hal itu bukanlah sesuatu yang luar biasa. Tetapi keindahan-keindahan syair itu dapat diketahui dengan cara mempelajarinya, melatih, dan berusaha untuk membuat yang semisal dengannya, seperti perkataan syair, susunan khutbah, pembuatan surat, keindahan *balāghah* yang memungkinkan adanya cara yang mampu ditempuh. Adapun urusan susunan al-Qur'ān, tidak ada contoh yang dapat dijadikan sebagai panduan dan tidak ada pemimpin yang dianut serta sepakat bahwa tidak ada sesuatu yang semisal dengannya sama sekali." Dia berkata, "Kami meyakini bahwa sisi kemukjizatan al-Qur'ān itu pada beberapa bagiannya adalah lebih jelas, dan pada bagian yang lainnya lebih pelik dan lebih detail."
3. Menurut al-Imām Fakhruddīn, "Sisi kemukjizatan al-Qur'ān ada pada nilai kefasihannya, keindahan uslubnya, dan keselamatannya dari semua-macam cela."
4. Menurut Al-Zamlikānī, "Sisi kemukjizatan al-Qur'ān kembali kepada susunan yang menjadi ciri khasnya, bukan kemutlakan susunannya, yaitu dengan adanya keseimbangan susunan dan bentuk-bentuk kosakatanya, ketinggian makna kalimat-kalimatnya dengan cara meletakkan masing-masing pada tempat-tempatnya yang tertinggi, baik dari sisi kata maupun dari sisi makna."
5. Menurut Ibnu Athiyah, "Yang benar dan yang diikuti oleh para ulama yang mahir tentang sisi kemukjizatannya adalah pada susunannya, kebenaran makna-maknanya, dan runtutan kefasihan kata-katanya, yaitu bahwa Allah telah mengetahui secara detail segala sesuatu, dan Dia telah mengetahui seluruh perkataan secara detail. Karena itu, susunan kata-kata al-Qur'ān itu telah diketahui dengan ilmu-Nya, makna yang cocok untuk mengikuti kata yang pertama dan yang dapat menjelaskan makna satu per satu. Demikian inilah dari awal al-Qur'ān sampai akhirnya. Sedangkan manusia selalu dilingkupi oleh ketidaktahuan, kelupaan, dan kebingungan."
6. Hāzim dalam *Minhajul Bulagha'* berkata, "Sisi kemukjizatan al-Qur'ān terdapat pada kesinambungan kefasihan dan *balāghah* yang terus-menerus, yang terdapat di dalamnya dari semua sisinya di semua tempat di dalamnya. Kesinambungan yang tidak ada putusya, dan berada di luar kemampuan siapapun juga, baik bangsa Arab atau siapa saja yang berbicara dengan bahasa mereka. Kefasihan dan *balaghah* itu tidak terus berkesinambungan pada semua sisinya, pada perkataan yang istimewa, kecuali hanya pada

sebagian kecil yang tidak seberapa. Kemudian muncul sifat lupa sebagai sifat manusiawi sehingga keindahan dan keanggunan perkataan itu menjadi terputus. Karena itulah, kefasihan itu tidak berkesinambungan pada semua bagiannya tetapi hanya ditemukan pada beberapa bagian di antaranya, pada tempat yang terpisah-pisah di antaranya."

7. Al-Marakasyī berkata di dalam kitab *Syarhul Mishbāh*, "Sisi kemukjizatan al-Qur'ān dapat diketahui dengan melakukan penelitian pada ilmu bayān, seperti yang dipilih definisinya oleh sekelompok ulama, yaitu sesuatu yang dapat digunakan untuk menghindarkan kesalahan dalam mengungkapkan suatu makna, dan dapat menghindarkan dari kesulitan dalam memahaminya. Dengannyalah diketahui bagaimana memperindah perkataan setelah diadakan penjagaan terhadap suatu perkataan dari kondisi yang melingkupinya, sebab sisi kemukjizatannya bukan hanya dari sisi kosakata-kosakatanya saja. Karena jika tidak demikian, dia sudah menjadi mukjizat sebelum diturunkan. Juga bukan hanya dari sisi susunannya saja karena jika tidak demikian maka setiap susunan itu adalah mukjizat. Bukan pula hanya dari sisi kearabannya saja, karena jika tidak demikian maka setiap perkataan yang berbahasa Arab adalah mukjizat. Bukan hanya dari sisi *uslub*nya saja, sebab jika tidak demikian, maka setiap permulaan suatu *uslub* di dalam sebuah syair adalah mukjizat. *Uslub* adalah metode. Jika tidak demikian maka ocehan-ocehan Musailamah adalah mukjizat, dan karena kemukjizatan itu ada tanpanya.

Yaitu seperti pada firman Allah SWT:

فَلَمَّا اسْتَيْسُّرُوا مِنْهُ خَالَصُوا تَجِيًّا

(Maka tatkala mereka berputus asa dari [putusan Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik] (QS. Yusuf: 80). Juga pada ayat :

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu" (QS. Al-Hijr: 94).

Juga bukan dari sisi *sharfah* (penghalangan) mereka untuk menentangnya, karena ketakjuban mereka adalah karena kefasihan yang ada padanya dan karena Musailamah, Ibnū al-Muqaffa', Al-Ma'arrī, dan yang lainnya telah melakukannya. Tetapi mereka tidak membuat kecuai sesuatu yang tidak nyaman didengar telinga, dan dibenci oleh tabiat manusia serta menjadi bahan tertawaan pada susunan-susunannya. Dengan semua hal, al-Qur'ān menjadi mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh para ahli balaghah, dan dapat membungkam para ahli bahasa. Terhadap kemukjizatan al-Qur'ān itu, ada sebuah bukti global, yaitu bahwa bangsa Arab tidak mampu membuat yang semisal dengannya, padahal dia menggunakan bahasa mereka. Ada pula bukti yang terperinci, yang permulaannya adalah melakukan penelitian terhadap ciri khas susunannya dan akhirnya adalah meyakini bahwa al-Qur'ān diturunkan dari Dzat yang menguasai segala sesuatu."

8. Al-Ashbihānī berkata di dalam kitab tafsirnya, "Ketahuilah bahwa kemukjizatan al-Qur'ān disebutkan dari dua buah sisi. Sisi yang pertama adalah kemukjizatan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sisi yang kedua menghalangi manusia dari usaha untuk menentangnya. Sisi yang pertama ada kalanya berhubungan dengan kefasihan dan balāghahnya atau dengan maknanya, yang hal itu tidak berhubungan dengan unsurnya, yaitu yang berupa lafadz dan makna. Karena lafadz lafadznya adalah sama dengan lafadz-lafadz mereka. Allah berfirman :

“Sebagai al-Qur’ān yang berbahasa Arab”, (QS. Yusuf: 2).  
juga pada

بلسان عربي مبين

“Dengan bahasa Arab yang jelas”, (QS. Asy-Syu'ara': 195).

Hal itu juga tidak berhubungan dengan makna-maknanya, karena kebanyakan makna-makna itu terdapat di dalam kitab kitab yang terdahulu. Allah berfirman:

وَإِنَّهُ لَفِي زَيبِ الْأَوَّلِينَ

“Dan sesungguhnya al-Qur’ān itu benar-benar tersebut dalam kitab-kitab orang yang dahulu”, (QS. Asy-Syu'ara: 196).

Pada pengetahuan-pengetahuan ketuhanan, penjelasan tentang prinsip, dan hari akhir yang terdapat di dalam al-Qur’ān, sisi kemukjizatannya bukanlah kembali kepada al-Qur’ān dari sisi kedudukannya sebagai al-Qur’ān, tetapi karena keadaannya yang diperoleh dengan tanpa melalui pengajaran atau pembelajaran terlebih dahulu. Demikian pula pemberitaan tentang hal-hal yang gaib, baik dengan susunan seperti ini atau dengan susunan yang lainnya, baik disebutkan dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang lainnya, baik diungkapkan dengan isyarat maupun dengan kata-kata. Jika demikian maka dengan susunan yang khusus itulah bentuk dari al-Qur’ān, sedangkan lafadz dan makna itu merupakan unsurnya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan bentuk maka berbedalah hukum dan nama dari sesuatu, bukan dengan unsurnya, seperti cincin, anting, dan gelang. Sesungguhnya dengan berbeda-bedanya bentuk, berbeda-beda pula namanya. Bukan karena perbedaan unsurnya yang berupa emas, perak, dan besi. Sesungguhnya cincin yang terbuat dari emas, perak, dan besi, semuanya disebut cincin, walaupun unsurnya berbeda-beda. Jika cincin, anting, dan gelang itu dibuat dari emas maka berbeda-bedalah namanya, karena perbedaan bentuk-bentuknya, walaupun unsurnya sama."

Dia berkata, "Maka dari sini jelaslah bahwa kemukjizatan yang dikhususkan untuk al-Qur’ān itu berhubungan dengan susunan- susunannya yang khusus. Penjelasan tentang kemukjizatan susunan itu berhubungan dengan penjelasan tentang susunan suatu perkataan, kemudian berhubungan dengan penjelasan bahwa susunan yang seperti ini berbeda dengan susunan-susunan lainnya."

Kemudian al-Suyūthī turut menjelaskan susunan yang dimaksud al-Ashbihānī, tingkatan penyusunan suatu perkataan itu ada lima, yaitu:

1. Merangkai huruf-huruf yang berdiri sendiri dengan huruf-huruf yang lain, untuk mendesain tiga kata, yaitu *isim*, *fi'il* dan *huruf*.
2. Menyusun kata satu dengan yang lainnya, untuk membentuk kalimat-kalimat yang berfaedah. Bagian inilah yang digunakan oleh semua manusia dalam pembicaraan mereka dan untuk menunaikan kebutuhan-kebutuhan mereka. Ini disebut sebagai *kalam*.
3. Menggabungkan sebagian hal kepada bagian yang lain sehingga menghasilkan *mabād* (posisi awalan), tempat-tempat pemotongan, tempat-tempat masuk, dan tempat-tempat keluar. Ini disebut sebagai perkataan yang tersusun.
4. Jika di akhir setiap perkataan menunjukkan adanya sajak. Ini disebut sebagai perkataan yang bersajak.
5. Jika dibuat *wazan* (ukuran) baginya, perkataan tersebut akan disebut sebagai syair atau sebagai *nadzam*. Jika dia berupa pembicaraan maka dia disebut sebagai *khithābah* dan jika berupa tulisan, dia disebut sebagai *risālah*.

Al-Suyūthī berkata, "Adapun kemukjizatan yang berhubungan dengan penghalangan manusia untuk menentangnya juga jelas, jika diperhatikan, karena setiap pekerjaan apapun, baik maupun buruk, selalu terjadi persesuaian yang samar antara pekerjaan itu dengan para pelakunya. Buktinya adalah seseorang itu lebih menyukai salah satu keterampilan, kemudian hatinya senang mengerjakan. Dia mengerahkan kekuatan untuk menekuninya sehingga dia mengerjakan dan menunaikannya dengan sepenuh hati. Maka ketika Allah menyeru kepada para ahli balaghah dan para orator yang selalu berkelana di setiap lembah dengan segenap kemahiran lisan mereka untuk menentang al-Qur'ān tetapi tidak mampu untuk membuat yang sepadan dengannya serta tidak memenuhi tantangan itu-jelaslah bagi orang-orang yang berakal, bahwa ada kekuatan Tuhan yang menghalangi mereka untuk melakukan hal itu. Kemukjizatan mana yang lebih besar daripada kemukjizatan yang dapat membungkam para ahli balāghah yang pada dzahirnya tidak mampu untuk menentangnya dan pada hakikatnya mereka dihalangi dari hal itu." (Al-Suyūthī & Al-Dīn, 2017)

9. As-Sikaki berkata di dalam kitab *Al-Miftāh*, "Kemukjizatan al-Qur'ān itu dapat dipahami dan tidak dapat diterangkan keseluruhannya, sebagaimana timbangan yang sesuai itu dapat diketahui tetapi tidak dapat diterangkan ciri-cirinya, dan sebagaimana suara yang indah itu dapat dirasakan. Kemukjizatan itu tidak dapat diketahui, kecuali oleh orang yang memiliki fitrah yang bersih, menguasai ilmu *bayān* dan ilmu *ma'ani* serta melatih keduanya."
10. Abū Hayyān al-Tauhidī berkata, "Al-Farisi ditanya tentang tempat kemukjizatan al-Qur'ān maka dia berkata, 'Permasalahan ini pelik. Pertanyaan ini serupa dengan perkataanmu: manakah tempat yang merupakan manusia itu? Maka tidak ada tempat manusia pada diri manusia itu. Tetapi tempat manapun yang kamu tunjuk secara global maka kamu telah menunjukkannya dan kamu telah menjelaskan zatnya. Demikian juga al-Qur'ān. Karena kemuliaannya maka tidak dapat ditunjukkan kepada salah satu bagiannya. Makna itulah yang merupakan tanda pada dirinya sendiri, mukjizat terhadap para penentangnya, dan petunjuk bagi pembacanya. Manusia tidak mampu untuk menguasai semua tujuan Allah pada *kalam*-Nya, dan mengetahui semua rahasia-Nya pada kitab-Nya. Karena itulah akal menjadi bingung terhadapnya."

Al-Khatthābi berkata, "Kebanyakan ulama rasionalis berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'ān adalah dari sisi *balāghah*. Tetapi mereka sulit untuk menjelaskan perinciannya dan mereka bertumpu pada kejiwaan."

#### d. Ikhtilaf Ulama dalam konteks kemukjizatan.

1. Diperselisihkan tentang ukuran yang membuat al-Qur'ān sebagai mukjizat. Maka beberapa kaum Muktazilah berpendapat bahwa hal itu berhubungan dengan keseluruhan al-Qur'ān. Dua ayat yang telah kami jelaskan sebelumnya membantah pendapat ini.

Al-Qadhi berkata, "Kemukjizatan al-Qur'ān itu berhubungan dengan sebuah surat, baik yang panjang maupun yang pendek, berdasarkan pada *dzāhir* ayat: *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*". Dia juga mengatakan, "Berhubungan dengan sebuah surat atau perkataan yang sama dengannya, yaitu jika kekuatan *balāghah* itu menjadi tampak. Jika perkataan itu sepadan dengan huruf-huruf pada suatu surat, walaupun surat *al-Kautsar* misalnya maka itu merupakan mukjizat. Tidak ada dalil yang menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk menentang al-Qur'ān yang lebih pendek daripada ukuran ini. Ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa kemukjizatan itu tidak terjadi hanya pada sebuah ayat saja, tetapi pada ayat-ayat yang banyak."

Lainnya berkata, "Hal itu berhubungan dengan sedikitnya al-Qur'ān dan banyaknya, berdasarkan kepada firman Allah: *Maka bendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar* (QS. atb-Thur: 34)." Al-Qadhi berkata, "Ini tidak menunjukkan kepada al-Qur'ān, sebab perkataan yang sempurna itu tidak dapat diceritakan dengan kata-kata yang lebih pendek daripada sebuah surat yang pendek."

2. Diantara yang diperselisihkan adalah apakah kemukjizatan al-Qur'ān itu dapat diketahui dengan mudah. Al-Qadhi berkata, "Abul Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa kejelasan kemukjizatan itu bagi Rasulullah Saw. diketahui dengan mudah, sedangkan keadaan al-Qur'ān itu sebagai mukjizat maka harus diketahui dengan istidlal (dikaji dan dipelajari). Pendapat kami bahwa orang non-Arab tidak dapat mengetahui kemukjizatan al-Qur'ān, kecuali dengan melakukan istidlal. Demikian juga seseorang yang bukan ahli ilmu balaghah. Adapun ahli ilmu balaghah yang telah menguasai mazhab- mazhab bangsa Arab dan susunan-susunan kalimat yang asing, sesungguhnya dia dapat mengetahui kemukjizatan al-Qur'ān dengan pasti dan mudah. Dia juga dapat mengetahui ketidakmampuan orang lain dalam membuat yang semisal dengannya."
3. Diperselisihkan juga tentang tingkatan-tingkatan kefasihan al-Qur'ān setelah mereka sepakat bahwa al-Qur'ān itu berada pada level kefasihan tertinggi, yaitu sekiranya tidak ada susunan kata yang lebih serasi dan lebih baik dalam memberikan maknanya selain al-Qur'ān. Al-Qadhi melarang hal itu, dan bahwa setiap kata dari al-Qur'ān berada pada level tertinggi keseluruhannya. Abū Nashr al-Qusyairi dan yang lainnya memilih pendapat yang menyatakan bahwa kefasihan al-Qur'ān itu bertingkat-tingkat. Dia berkata, "Kami tidak menyatakan bahwa semua yang terdapat di dalam al-Qur'ān itu berada pada level tertinggi dari *balāghah* seluruhnya. "Lainnya berkata, "Di dalam al-Qur'ān ada yang paling fasih dan ada yang fasih."

Izz al-Din bin Abd al-Salam condong kepada pendapat ini. Kemudian dia menyebutkan suatu pertanyaan, yaitu mengapa al-Qur'ān tidak datang keseluruhannya dengan yang paling fasih? Maka Ash-Shadr Mauhub menjawabnya yang kesimpulannya adalah "Jika al-Qur'ān datang dengan keadaan seperti itu maka dia akan datang tidak sesuai dengan bentuk kebiasaan bangsa Arab yang mencakup antara yang fasih dan yang paling fasih, dalam pembicaraan mereka sehingga hujah itu menjadi tidak sempurna. Maka datanglah al-Qur'ān itu sesuai dengan bentuk kebiasaan perkataan mereka agar ketidakmampuan mereka menjadi lebih jelas.

4. Disebutkan bahwa hikmah dari bersihnya al-Qur'ān dibanding syair yang berwazan- yang mana syair yang berwazan itu derajatnya lebih tinggi daripada yang tidak adalah bahwa al-Qur'ān merupakan sumber kebenaran dan sumber kejujuran, sedangkan seorang penyair itu berusaha sekuat tenaganya untuk berkhayal, dengan cara menggambarkan kebatilan dalam bentuk kebenaran, berlebih-lebihan dalam mencela, dan menyakiti, bukan menampakkan kebenaran dan menegaskan kejujuran. Karena itulah, Allah membersihkan Nabi-Nya dari hal itu.

Adapun bentuk yang kelihatannya berwazan, yang terdapat di dalam al-Qur'ān, maka jawabnya adalah hal itu tidak dapat disebut sebagai syair. Jika hal itu dapat disebut sebagai syair maka setiap perkataan seseorang yang memiliki wazan tertentu itu dapat disebut sebagai syair. Maka jadilah seluruh manusia itu sebagai penyair, karena sedikit sekali perkataan yang tidak berwazan. Hal itu telah dialami oleh para ahli *balāghah*.

Jika mereka meyakini hal ini maka mereka akan segera untuk mencelanya dan menentangnya. Karena mereka adalah orang yang paling semangat untuk menentangnya.

5. Sebagian ulama yang berkata, "Tantangan itu hanya kepada manusia saja, bukan kepada jin, karena mereka tidak berbicara dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an. Mereka disebutkan pada firman Allāh (QS. al-Isra: 88). Jin pada ayat ini disebutkan hanya untuk menegaskan kemukjizatannya. Karena suatu persatuan itu memiliki kekuatan yang tidak terdapat pada kesendirian. Jika diandaikan adanya perkumpulan antara dua kelompok makhluk itu dan mereka saling membantu satu sama lainnya dan mereka tidak mampu menandinginya maka satu kelompok saja lebih tidak mampu.

Lainnya berkata, "Bahkan tantangan itu juga kepada jin. Para malaikat pun dimaksudkan pada ayat itu. Karena mereka semua tidak mampu untuk membuat yang sepadan dengannya." Al-Kirmanī berkata di dalam kitab *Gharaibat Taftur*, "Pada ayat itu hanya disebutkan jin dan manusia saja, karena Rasulullah Saw. diutus kepada mereka saja dan tidak diutus kepada para malaikat."

6. Al-Ghazali ditanya tentang makna firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memerhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" (QS. an-Nisa': 82).

Maka dia menjawab, Kata اختلاف (perbedaan) itu adalah sebuah kata *musytarak* antara beberapa makna. Jadi, maksudnya bukan menafikan perbedaan di antara manusia tentangnya. Tetapi maksudnya adalah menafikan perbedaan pada dzat al-Qur'an itu sendiri. Dikatakan: هذا كلام مختلف (ini adalah perkataan yang berbeda), maksudnya adalah awalnya tidak sama dengan yang akhirnya dalam hal kefasihannya atau seruannya berbeda, yaitu sebagiannya menyeru kepada agama, dan yang lainnya menyeru kepada dunia. Dia berbeda susunannya, sebagiannya sesuai dengan wazan syair dan yang lainnya ada celanya atau sebagiannya sesuai dengan gaya tertentu, dan yang lain berlawanan dengannya. Sedangkan firman Allāh itu bersih dari semua perbedaan itu. Sesungguhnya dia berada pada sebuah metode, susunan awalnya serasi dengan akhirannya dan berada pada tingkatan pertama kefasihan. Dia tidak mencakup yang indah dan yang cela, ditujukan kepada satu makna, yaitu seruan kepada semua manusia kepada Allah dan mengalahkan mereka dari dunia kepada agama. Sedangkan perkataan para manusia itu berkisar pada perbedaan-perbedaan ini. Karena perkataan-perkataan para ahli balāghah dan pengarang lepas itu jika dibandingkan dengannya maka akan ditemukan adanya perbedaan dalam metode susunannya, kemudian akan ditemukan perbedaan tingkatan kefasihannya, bahkan pada kefasihan itu sendiri, sampai-sampai di dalamnya tercampur antara yang indah dan yang cela sehingga dua buah surat atau dua buah qashidah itu tidak sama.

Demikian juga syair-syair dan qashidah-qashidah itu mencakup rujukan-tujuan yang berbeda-beda. Sebab para penyair itu selalu berkoar-koar di setiap lembah. Suatu waktu dia memuji dunia dan pada waktu yang lainnya dia mencelanya. Kadang-kadang mereka memuji sifat pengecut dan menamainya sebagai suatu kekuatan, dan kadang-kadang mereka mencelanya dan menamainya kelemahan. Kadang-kadang mereka memuji keberanian dan menamainya kebesaran, dan kadang-kadang mereka

mencelanya dan menamainya sebagai tindakan *ngawur*. Pembicaraan para manusia tidak terlepas dari semua ini. Karena sumbernya adalah perbedaan tujuan dan keadaan. Sedangkan manusia itu berbeda-beda keadaannya sehingga kefasihannya akan membantunya jika dia dalam kondisi sedang bahagia, dan dia tidak mampu melakukannya jika sedang bersedih hati. Demikian juga tujuan-tujuannya yang berbeda-beda. Maka dia mencintai sesuatu pada suatu keadaan, dan membencinya pada keadaan yang lain. Hal itu secara pasti akan menyebabkan perbedaan pada perkataannya. Maka tidak mungkin seorang manusia itu berbicara selama 23 tahun-yaitu masa turunnya Al-Qur'an dan dia dapat berbicara dengan satu tujuan dan satu metode. Padahal Rasulullah Saw. adalah seorang manusia yang selalu berubah-ubah tujuannya. Maka jika *al-Qur'ān* adalah perkataannya atau perkataan manusia yang lainnya, niscaya akan ditemukan perbedaan yang banyak padanya."

7. Jika dikatakan apakah firman Allāh yang lain selain al-Qur'ān itu merupakan mukjizat, seperti Taurat dan Injil? Maka kami berkata, "Semua itu bukanlah merupakan mukjizat dari sisi susunan dan untaianya walaupun kitab-kitab tersebut merupakan mukjizat seperti al-Qur'ān dalam hal berita-beritanya tentang hal-hal yang gaib. Dia tidak menjadi mukjizat, karena sifat yang diterangkan oleh Allāh tentangnya tidak sama dengan sifat yang diterangkan tentang al-Qur'ān, dan karena tidak ada tantangan untuk membuat yang semisal dengannya, seperti yang terjadi pada al-Qur'ān. Juga karena bahasa yang digunakannya tidak mencakup sisi-sisi kefasihan yang mencapai derajat mukjizat.
8. Al-Rummanī berkata, "Jika ada seseorang yang berkata, "Boleh jadi surat-surat yang pendek itu dapat ditandingi. Maka dikatakan kepadanya, Ditinjau dari sisi bahwa tantangan itu juga berlaku pada hal itu maka tidak diperbolehkan, kemudian mereka tidak mampu untuk melaksanakannya, yaitu pada firman Allah: فَأْتُوا بِسُورَةٍ *"maka buatlah sebuah surat"*, (QS. Yunus : 38). Tantangan ini tidak khusus bagi surat-surat panjang saja, tidak berlaku untuk surat pendek. Jika ada seseorang yang berkata bahwa pada surat-surat yang pendek itu bisa jadi akhiran-akhirannya diubah, kemudian setiap katanya diganti dengan kata-kata yang lainnya maka apakah hal itu dapat disebut sebagai suatu tandingan?

## Kesimpulan

Jalāl al-Din al-Suyūthī dalam kitabnya *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān* menyampaikan bahwa mukjizat merupakan sesuatu yang keluar dari kewajaran yang disertai dengan *tahaddī* (adanya tantangan) dan tidak tertandingi. Dari sifatnya, mukjizat terbagi menjadi dua bentuk : mukjizat *hissiyyah* (fisik) dan ada mukjizat *'aqliyyah* (akal/ ilmu), dan mayoritas mukjizat yang diturunkan pada Nabi sebelumnya berupa *hissiyyah* (fisik), sedangkan kemukjizatan al-Qur'ān yang diberikan kepada Nabi Muhammad mukjizat *'aqliyyah* (akal/ ilmu), sehingga masih dapat dirasakan umatnya hingga akhir zaman.

Karena sifatnya yang *'aqliyyah* sehingga tidak menutup kemungkinan para ulama akan menggali lebih dalam tentang *wujuh al-I'jāz* (sisi-sisi kemukjizatan) tersebut, al-Suyūthī memaparkan banyak pendapat ulama mengenai hal ini, yang kurang lebih bila kami simpulkan meliputi : *fashāhat al-alfadz* (fasihan lafadz), *al-lughah wa al-uslūb* (bahasa dan gaya bahasa yang digunakan), *thariqah al-ta'lif* (cara penyusunan), *al-Ulūm wa al-Ma'ārif* (Ilmu dan pengetahuan), *wafā' bi al-hājāt al-basyar* (memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia), *muaqqif al-Qur'ān min al-Ulūm al-Kauniyyah* (al-Qur'ān sebagai rujukan ilmu-ilmu kauniyah), *anba' al-ghaib* (pemberitaan perkara gaib). Sehingga dari berbagai sisi itu, para ulama mengkategorikan kemukjizatan al-Qur'ān menjadi tiga bagian : *I'jāz al-lughāwi/al-balāghī*

(kemukjizatan bahasa/sastra), *I'jāz al-'Ilmī* (kemukjizatan ilmu pengetahuan), dan *I'jāz al-tasyri'i* (kemukjizatan syariat).

Kemudian dapat pula disimpulkan, karakteristik kemukjizatan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan manusia.
- 2) Sebagaimana kemukjizatan yang lain, kemukjizatan al-Qur'an disertai dengan adanya tantangan.
- 3) kemukjizatan al-Qur'an bersifat *'aqliyyah* (akal/ ilmu).
- 4) Kemukjizatan al-Qur'an tidak hanya diberikan pada Nabi Muhammad, namun juga berfungsi bagi umat manusia setelah wafatnya Nabi Muhammad.
- 5) Sebagaimana fungsinya sebagai pedoman umat akhir zaman, kemukjizatan al-Qur'an diabadikan sampai hari kiamat.
- 6) Sebagaimana banyaknya nama gelar al-Qur'an, kemukjizatan al-Qur'an memiliki multifungsi

## Referensi

- 'Ashī, A., & Sālim, M. (2024). *Al-Mustashfā Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Dār al-Harām Li al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- Abdullah, & Faisal. (2024). *Jauhar al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (2nd ed.). Trussmedia Grafika.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2024). Bagaimana wahyu diturunkan, dan apa yang pertama kali diturunkan? Hadits Shahih Al-Bukhari.
- Al-Marāghī, A. M. (2006). *Tafsir Al-Marāghī*, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah Jilid 1. In *Tafsir Al-Marāghī* (p. 61).
- Alnas, Usman, 2017. Mu'jizat Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6 No. 1, <https://doi.org/10.15548/ju.v6i1.575>, diakses tanggal 15 Oktober 2024.
- As-Suyūthī, Jalāl al-Dīn, 2017. *Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'ān*, Mesir : Syirkāh al-Quds.
- Farihin, Hibbi, 2016. Semua Ilmu Ada Dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran al-Suyūthiy dalam al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an, *Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 01, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.27-38>, diakses tanggal 15 Oktober 2024.
- Fikrotin, Vera, 2019. Kemukjizatan Al-Qur'an Dari Segi Kebahasaan dan Keilmuan, *Dinamika* Vol. 4, No. 1. <http://dx.doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.366>, diakses tanggal 15 Oktober 2024.
- Haidir, Ahmad, dan Anwar, Abu, 2022. Konsep I'jaz Dalam Perpektif Ilmu Qur'an, *AL-FURQON: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 5 Nomor 1, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.980>, diakses tanggal 15 Oktober 2024.
- Hermawan, Adik, 2016. I'jāz Al-Qur'ān Dalam Pemikiran Yūsuf Al-Qardhawī, *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI, <https://www.neliti.com/publications/195094/ijaz-al-quran-dalam-pemikiran-yusuf-al-qardhawi>, diakses tanggal 03 Oktober 2024.
- Hidayat, Hakmi, etc. 2024. Mu'jizat Dan I'jāz Al-Qur'an: Kajian Aspek Keistimewaan Al-Qur'an, *JKIS: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, Vol.1 No.4, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/index>, diakses tanggal 13 Oktober 2024.
- Intizham, Kemas Muhammad, 2020. Kemukjizatan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Abdullāh Darrāz, *Shūhuf*, Vol. 13, No. 2, hlm. 229-246, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.563>, diakses tanggal 03 Oktober 2024.
- Ismāīl Ganamī, M.Jawād, 2019. *Tahlīl Mafhūm I'jāz Al-Qur'ān al-Karīm Min Mandhūr Musthafā Shādiq al-Rāfi'i fī Kitābih Tārīkh Ādab al-'Arab*, Adab Al-Kufa, 2019, Vol 1, Issue 39, p123.
- Maharani, Nana, 2021. I'jaz Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, *Hikmah*, Vol. 18, No. 2,

- <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.127>, diakses tanggal 15 Oktober 2024.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Rasyid, M. Dirman, dan Riskiani, Anugrah, 2022. Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi), *Jurnal PAPPASANG I Jurnal Studi Al-qur'an-Hadist dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 1. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.178>, diakses tanggal 03 Oktober 2024.
- Ridha, & Umar. (2001). *Mu'jam al-Muallifin*, Jilid V. Dār ihya al-Turath al-'Arābi.
- Shihab, M. Q. (2014). *Kemukjizatan Al Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Al Mizan.
- Shihab, M. Quraissy, 2014. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*, Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Sholeh, & Rahman, A. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Su'aidi, P. 2020. Construction Of Understanding Of I'jaz Alquran, *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 18–23. <https://doi.org/10.46576/almufida.v5i1.782>, diakses tanggal 15 Oktober 2024.